

# MAKNA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA BAGI REMAJA

**Ardhya Yurike Prastika**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
ardhyaprastika@mhs.unesa.ac.id

**Refti Handini Listyani**

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya  
reftihandini@unesa.ac.id

## Abstrak

Penelitian ini tentang bagaimana makna kekerasan dalam rumah tangga bagi remaja sebagai bentuk disharmoni keluarga, makna tersebut diperoleh setelah mentransformasikan simbol-simbol yang ada pada setiap kejadian kekerasan yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif teori interaksi simbolik Herbert Blumer metode fenomenologi. Konsep pemikiran Herbert Blumer mengenai interaksi simbolik bahwa manusia memiliki kekhasan sifat pada interaksi yaitu saling menerjemahkan atau mendefinisikan tindakan yang tidak dibuat langsung, tapi berdasarkan atas makna. Pada umumnya, keluarga batih terdiri dari suami, istri dan anak yang sering disebut juga sebagai rumah tangga. Anak dalam usia 13-17 merupakan golongan remaja, usia remaja merupakan masa transisi karena berada di antara usia anak-anak dan dewasa. Hasil pada penelitian ini bahwa kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu contoh proses interaksi sosial. Simbol yang ada pada interaksi sosial bisa juga disebut interaksi simbolik, bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi merupakan simbol yang akan diproses oleh remaja dan ditransformasikan menjadi makna.

**Kata kunci:** *Kekerasan Dalam Rumah Tangga, Keluarga, Interaksi Simbolik*

## Abstract

This research is about how the meaning of domestic violence for adolescents as a form of family disharmony, the meaning is obtained after transforming the symbols that exist in every incident of violence that occurs. Approach used in this study is qualitative with the perspective of Herbert Blumer's symbolic interaction theory method of phenomenology. Herbert Blumer's conceptual thinking about symbolic interactions that humans have the unique nature of interaction is to translate or define actions that are not made directly, but are based on meaning. In general, the Batih family consists of husband, wife and children who are often referred to as households. Children aged 13-17 belong to adolescents, adolescents represent a transition period because they are between the ages of children and adults. The results of this study show that domestic violence is an example of a process of social interaction. Existing symbols in social interactions can also be called symbolic interactions, forms of violence that occur are symbols that will be processed by adolescents and transformed into meaning.

**Keywords:** *Domestic Violence, Family, Symbolic Interaction*

## PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan penyebab munculnya disharmoni keluarga, dari pasangan bahkan anak akan merasakan dampaknya. Tindak kekerasan dalam rumah

tangga jarang terungkap ke permukaan, masalah tersebut kerap dianggap kejadian yang kurang menarik. Seharusnya fenomena KDRT mendapat perhatian dari masyarakat

dan pemerintah.. Kekerasan yang terjadi di Sidoarjo pada tahun 2015 terdapat 146 kasus yang terdiri dari 34 kasus KTI (Kekerasan Terhadap Istri), 60 kasus KTA (Kekerasan Terhadap Anak), dan 49 kasus pencabulan. data kekerasan 2017 (Januari-april) terdapat 57 kasus yang terdiri dari 25 kasus KDRT, 8 kasus KTA (Kekerasan Terhadap Anak), 1 kasus KDP, 2 kasus penganiayaan, 10 kasus lain-lainnya, dan 11 kasus pencabulan.<sup>1</sup>

Korban dari kasus KDRT bisa anak ataupun pasangan, terdapat kendala yang harus dihadapi oleh anak jika ingin melaporkan kekerasan yang telah dialami kepada lembaga yang memiliki kewenangan dalam mengatasi kasus kekerasan dalam rumah tangga, akan timbul banyak pertimbangan pada diri anak. Misal, jika anak melaporkan orang tua atas kejadian kdrt yang dialaminya kepada pihak kepolisian, memungkinkan orang tua akan masuk penjara maka nasib perekonomian anak akan ditanggung oleh siapa, tak jarang orang tua justru semakin melakukan tindak kekerasan karena marah akibat anak mengadu kepada orang lain mengenai kejadian kekerasan dalam rumah tangga dalam keluarga. Sebenarnya yang memiliki tanggung jawab untuk membantu anak yang telah menjadi korban kekerasan oleh orang tua tidak hanya pihak dari lembaga ataupun komunitas namun semua masyarakat memiliki tanggung jawab untuk melindungi anak. kekerasan yang diterima oleh anak akan mempengaruhi masa depannya.

---

<sup>1</sup> Jawapos dalam KDRT dan Pencabulan selama Kuartal Pertama Masih Dominan  
<https://www.jawapos.com/metro/metropolis/02/06/2017/kdrt-dan-pencabulan-selama-kuartal-pertama-masih-dominan/> diakses pada 20 Oktober 2019 pukul 20.45

Pada penelitian ini, makna KDRT bagi remaja sebagai bentuk disharmoni keluarga bisa dikaji dengan teori interaksi simbolik dengan melihat ketiga premis utama Blumer. Remaja sebagai aktor akan bertindak sesuai makna yang sudah ia peroleh pada setiap berinteraksi dengan orang tuanya. Keluarga yang disebut disharmoni akan muncul dari makna-makna yang remaja ungkapkan melalui simbol-simbol pada saat berinteraksi sosial dengan orang tuanya. Ini membuktikan kebenaran sementara bahwa ketika remaja mengalami tindak kekerasan yang terjadi saat berinteraksi dengan orang tua, maka remaja sebagai anak tidak secara mentah-mentah menerimanya. Justru disaat hal tersebut sedang berlangsung, terjadi proses pemaknaan dan akan mendapat hasil makna yang telah diperoleh. Bisa saja makna yang didapat oleh anak bahwa “keluargaku tidak harmonis”. Anak juga akan mendapatkan makna bahwa marah atau melakukan kekerasan fisik adalah sebuah cara efektif untuk menyelesaikan masalah, karena orang tua membiasakan menyelesaikan masalah anak dengan tindakan kekerasan. Anak dengan usia remaja dipilih sebagai subyek karena usianya mendekati dewasa, cara pikirnya lebih bisa memproses setiap kejadian yang dialami dibandingkan dengan usia di bawah 15 tahun yang masih labil dalam berpikir.

Suasana rumah yang harmonis membuat anak merasakan adanya rasa saling pengertian dan kerja sama serta saling mengasihi di antara ayah ibunya, anak juga akan merasakan bahwa orang tuanya bisa memahami sang anak. Jika anak banyak menghadapi masalah dalam keluarga akan mempengaruhi anak dengan lingkungan

sosialnya, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang didapatkan anak di rumah. Disharmoni merupakan kebalikan dari kata harmonis, harmonis itu berarti selaras sedangkan disharmoni berarti tidak sesuai atau tidak ada keselarasan dalam keluarga. sebuah keluarga bisa dikatakan mengalami disharmoni jika peran setiap anggota tidak berjalan dengan baik, sering terjadi ketegangan di antara anggota keluarga misalkan seperti terlalu seringnya orang tua bertengkar didepan anak, kurangnya kasih sayang di antara suami istri ataupun orang tua pada anaknya

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Tujuan dari pemaparan beberapa penelitian terdahulu untuk menentukan posisi penelitian serta menjelaskan dengan penelitian ini nantinya, pemaparan penelitian terdahulu sangat berguna untuk perbandingan. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna kekerasan dalam rumah tangga bagi remaja sebagai bentuk disharmoni keluarga, yang akan dikaji secara sosiologis. Tidak hanya menunjukkan bentuk KDRT yang dialami remaja, tapi juga mengetahui bentuk-bentuk KDRT dan proses memaknai kejadian tersebut yang telah dialami remaja. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, walaupun memiliki kesamaan tentang topik utama yaitu KDRT. Terdapat beberapa penelitian terdahulu seperti berikut:

Sari Romatua Tampubolon (2018), penelitian ini tentang perilaku anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perilaku tidak baik adalah dampak dari kekerasan dalam rumah tangga yang dialami,

karena anak belajar dari apa yang dirasakannya dalam keluarga. kekerasan yang dialami oleh informan pertama adalah kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran yang menyebabkan phobia, kecemasan, ketakutan dan menarik dari hubungan sosialisasi dengan teman sebayanya. Informan kedua merasakan kekerasan secara psikis dan mengalami depresi serta gangguan stres pascatrauma, dia juga merupakan perokok aktif dan emosinya tergolong labil. Informan yang terakhir ini mengalami penelantaran dan mengalami gangguan tidur.<sup>2</sup>

Eminurlita (2018), penelitian ini menunjukkan bahwa dampak secara fisik kekerasan yang orang tua lakukan terhadap anak adalah adanya memar serta goresan pada tubuhnya. Nahasnya, anak juga mengalami gangguan tidur, merasa sedih, kurang percaya diri, kerap menyibukkan diri dengan mengerjakan tugas, menonton youtube. Secara psikis dampak yang dirasakan adalah munculnya rasa sedih, takut, cemas, kerap melamun, memilih untuk diam jika ada yang menanyakan tentang masalah yang ia alami, dan tidak percaya diri untuk bergabung dengan teman-temannya.<sup>3</sup>

Anita Sastriani (2018), penelitiannya mengurai tentang Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengalaman Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh. Menurut hasil penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Gaempong tersebut bisa dikatakan sebagai keluarga harmonis. Terlihat dari adanya upaya dari suami dan istri dalam

<sup>2</sup> Sari Romatua Tampubolon. 2018. "Perilaku Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga". Skripsi

<sup>3</sup> Eminurlita. 2018. "Dampak Kekekerasan Orang tua Terhadap Anak (Studi Kasus di Daerah Lubuk Buaya Koto Tengah Padang)". Skripsi

memahami serta mengamalkan ajaran agama islam pada kehidupan kesehariannya. Anak-anak pun juga turut serta mengamalkan ajaran agama dalam kesehariannya. Keharmonisan dalam sebuah keluarga berpengaruh terhadap pengamalan agaman anak di Gampong Beurawe Banda Aceh.<sup>4</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif perspektif interaksi simbolik (Herbert Blumer) metode fenomenologi. Perspektif tersebut menjelaskan bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) Makna tersebut berasal dari “interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.<sup>5</sup> Tindakan manusia didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang yang dihadapi lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication. Proses ini adalah proses komunikasi pada diri individu yang mulai mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna, dan memutuskan bertindak berdasarkan makna. penggunaan simbol-simbol, penafsiran, kepastian makna yang menjembatani interaksi manusia.<sup>6</sup> Interaksi simbolik menurut Blumer merujuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia. Kekhasannya adalah manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan

tindakan.<sup>7</sup> Segala bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi di dalam keluarga merupakan simbol yang akan dimaknai oleh remaja sebagai bentuk disharmoni keluarga, anak akan memaknai kekerasan sebagai wujud dari disharmoni atau ketidakharmonisan keluarga. kekerasan yang terjadi merupakan bentuk interaksi di ruang lingkup keluarga, saat kekerasan terjadi anak akan mengetahui sesuatu, menilainya, dan memberi makna.

Fenomeologi berfokus pada keunikan pengalaman hidup dari suatu fenomena tertentu. Analisis data menggunakan metode fenomenologi, memiliki empat karakteristik sebagai berikut:

1. Deskripsi. Fenomenologi bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena. Fenomena yang muncul seperti emosi, pikiran, dan tindakan manusia yang terjadi secara apa adanya.
2. Reduksi merupakan sebuah proses dimana asumsi dan prasangka tentang fenomena ditunda dulu untuk memastikan asumsi atau prasangka sementara tidak mencemari hasil pengamatan selama penelitian.
3. Esensi adalah makna inti dari pengalaman yang dimiliki individu dalam fenomena tertentu secara apa adanya. Pada proses pencarian esensi, hubungan-hubungan ensensial dalam suatu fenomena dengan menggunakan proses imajinasi yang bebas serta intuisi dan refleksi. Pada fenomena kekerasan rumah tangga yang dialami oleh remaja, ia akan mempertimbangkan perubahan dan perkembangan ensensi penting pada fenomena KDRT yang dialami.

---

<sup>4</sup> Anita Sastriani. 2018. “Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Pengalaman Agama Anak di Gampong Beurawe Banda Aceh”. Skripsi

<sup>5</sup> Wardi Bachtiar. 2010. Sosiologi Klasik. Halaman 249

<sup>6</sup> Yesmil Anwar & Adang. 2013. Sosiologi Untuk Universitas. Halaman 287

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, halaman 385

4. Intensionalitas. Fenomenologi menggunakan dua konsep yaitu *noesis* dan *noema* untuk mengungkap intensionalitas. Menurut Husserl (Sanders, 1982 dalam Tom O'Donoghue and Keith Ed. 2003, p. 48), intensionalitas mengacu sebagai korelasi di antara *noesis* dan *noema* yang mengarahkan interpretasi pada pengalaman. *Noema* merupakan pernyataan obyektif dari perilaku atau pengalaman sebagai realitas, sedangkan *noesis* merupakan kesadaran (refleksi subyektif) dari pernyataan obyektif tersebut. Interelasi di antara kesadaran dengan realitas disebut intensionalitas.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik pengumpulan data primer dan sekunder berupa wawancara, dan observasi.

##### **1. Observasi**

Observasi adalah metode pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mencatat informasi sebagaimana yang informan saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa – peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobjektif mungkin. Fokus observasi dilakukan tidak lepas dari data-data yang dibutuhkan peneliti misalnya saja status ekonomi informan, intensitas waktu bersama keluarga, dan sudut pandang subyek dalam memaknai disharmoni dalam keluarga. Peneliti menyatakan secara terus terang kepada informan dan subyek bahwa peneliti sedang melakukan penelitian tentang kekerasan dalam rumah tangga. Menurut Spradley yang menjadi obyek observasi adalah tempat, pelaku, dan kegiatan.

##### **2. Wawancara**

Penelitian ini menggunakan Semistructure Interview, jenis tersebut merupakan kategori in-dept interview. Pelaksanaan wawancara lebih bebas jika dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara pada penelitian ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka. Wawancara ini tidak akan dilakukan di sekolah karena untuk menjaga privasi subyek penelitian. Proses wawancara dilakukan di luar sekolah seperti cafe atau sejenisnya, lokasi di luar kawasan sekolah yang membuat nyaman subyek untuk mengobrol. Dalam wawancara nantinya juga menggunakan pedoman wawancara yang berisikan pertanyaan. Pertanyaan dalam pedoman wawancara tidak akan diajukan secara langsung kepada subyek, untuk meminimalisir ketegangan saat membahas tentang masalah keluarga.

##### **3. Dokumentasi**

Selain observasi dan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan proses dokumentasi yakni melalui pengambilan Audio. Dokumentasi dengan audio, peneliti memerlukan izin dari informan dan subjek terlebih dahulu untuk menghindari rasa ketidaknyamanan pada sesi wawancara sedang berlangsung. Jika perekaman audio mengalami hambatan maka dokumentasi dilakukan dengan tertulis, dicatat pada kertas.

#### **Subyek Penelitian**

Peneliti menggunakan *purposive sampling*,<sup>8</sup> peneliti memilih subyek yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di ruang lingkup keluarga. Penelitian ini memilih subyek dari golongan remaja (siswa)

---

<sup>8</sup> Dewi Mashita. 2016. Makna Pendidikan Formal Bagi Orang Tua Siswa di Pulau Poteran. Skripsi. Halaman 20

yang usianya 15-18 tahun. Remaja yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh ayah atau ibunya saja, atau bahkan dilakukan oleh kedua orang tuanya. Kekerasan yang meliputi secara fisik, emosional, ataupun penelantaran yang menimbulkan rasa sakit hati yang dalam pada anak. Sekolah tidak memiliki data mengenai siswa dalam kasus KDRT, karena keterbatasan data di sekolah maka peneliti mencari data secara mandiri. Sebelum menemukan subyek untuk penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan memasuki 19 kelas dengan tiga tingkatan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan jam pelajaran Bimbingan Konseling, jam pelajaran diisi dengan wawancara dengan obrolan bersama peneliti dan siswa yang ada di kelas. Dengan begitu peneliti menemukan sejumlah siswa yang merasa dirinya pernah mengalami KDRT. Peneliti menemukan 277 siswa pernah mengalami kekerasan dalam keluarganya dengan berbagai bentuk yang dialami, dari ringan hingga yang berat. Berdasarkan kriteria subyek yang telah ditentukan peneliti, maka peneliti memiliki 3 subyek yang paling akurat untuk menggambarkan makna kekerasan dalam rumah tangga sebagai bentuk disharmoni keluarga. Subyek tersebut menganggap kekerasan yang terjadi di rumahnya merupakan ketidakharmonisan, remaja sebagai merasa sakit hati pada kejadian kekerasan yang dialami. Ada beberapa informan tambahan yang membantu peneliti menemukan siswa yang sesuai untuk menjadi subyek dalam penelitian ini, seperti guru atau beberapa siswa yang bersedia mengenal kan temannya yang mengalami KDRT kepada peneliti. Ada juga beberapa siswa yang

menemui subyek untuk menceritakan masalahnya.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 1 Taman. Alasan kenapa memilih lokasi ini terdapat beberapa pertimbangan. Pertama, merujuk pada subyek penelitian yang usianya 15-18 tahun. Usia tersebut adalah usia anak-anak yang duduk di bangku sekolah menengah atas. Kedua, untuk memudahkan peneliti dalam menemukan subyek dari golongan remaja dengan usia tersebut maka peneliti memilih sekolah untuk melaksanakan penelitian. Ketiga, dipilihnya SMA Muhammadiyah 1 Taman karena sudah ada relasi dengan beberapa orang di sekolah tersebut dengan peneliti. karena adanya relasi yang sudah terbangun diharapkan lebih bisa dalam menggali secara optimal pada semua subyek. Alasan penelitian ini di sekolah karena yang menjadi subyek penelitian adalah remaja yang usianya 15-18 tahun, usia tersebut adalah usia siswa Sekolah Menengah Atas, diharapkan bisa memudahkan peneliti jika langsung memilih sekolah.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Disharmoni Keluarga dalam Perspektif Sosiologi Keluarga**

Keluarga batih adalah kelompok sosial kecil yang terdiri dari suami, istri, dan anak yang masih belum berstatus menikah, keluarga batih ini sering disebut rumah tangga. Pada dasarnya keluarga batih memiliki fungsi seperti; mengatur hubungan seksual yang seharusnya, menjadi wadah sosialisasi, memenuhi kebutuhan ekonomi anggota keluarga, melindungi dan mengawasi

perkembangan jiwa.<sup>9</sup> Dalam tinjauan Sosiologis, keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak memiliki peran atau fungsinya masing-masing didalam keluarga. ayah berperan sebagai kepala rumah tangga, peran ibu adalah mengasuh anak dan mengelola pengeluaran keperluan setiap harinya, dan anak sebagai pihak yang patuh kepada orang tua serta sebagai penerus nama baik keluarga. setiap keluarga didalamnya pasti terdapat konsep keluarga yang ideal, keluarga bisa dianggap ideal jika setiap anggota keluarga menjalankan fungsi keluarga dengan baik. Jika keluarga ideal terciptakan maka akan menciptakan pula keluarga yang harmonis serta sejahtera.<sup>10</sup>

Keharmonisan keluarga merupakan idaman keluarga. Keharmonisan berarti adanya keserasian, kesepadanan, kerukunan di antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Keharmonisanpun menyangkut kerukunan dengan anak-anak juga.<sup>11</sup> Membangun rumah tangga yang harmonis dan sejahtera bukan perkara mudah. Menuju ke jalan tersebut tidak selalu datar, mulus, dan tanpa hambatan. Dalam membentuk sebuah keluarga yang harmonis perlu perencanaan dan persiapan yang matang. Setiap anggota keluarga harus mengerti apa peran masing-masing dalam keluarga. Peran seorang suami dapat menciptakan keluarga yang harmonis, di antara lain; (1) sebagai pemimpin rumah tangga perlu menjaga sikap. Tidak bertindak melebihi dari yang dipimpin dan jangan merendahkan anggota keluarga. Tanpa

anggota keluarga, seorang suami tidak akan menjadi pemimpin rumah tangga. (2) Menjadi pelindung keluarga, suami diibaratkan sebagai nahkoda kapal laut yang harus bisa mengendalikan bahtera rumah tangga dalam mengarungi badai di kehidupan. Suami harus berusaha untuk membuat seluruh anggota keluarga selamat. Sebagai seorang suami harus memiliki kemampuan untuk bisa menyelamatkan istri dan anak-anaknya dari segala perih yang menjerumuskan ke jurang dunia.<sup>12</sup> (3) mencari rezeki yang halal untuk keluarganya. (4) Sebagai seorang suami sudah seharusnya bisa mendidik anak-anak dengan cara yang baik dan benar. (5) Mampu menggali potensi setiap anggota keluarganya, yang pastinya anak dan istri memiliki potensi masing-masing. (6) Mampu berkomunikasi dengan baik dan mampu memotivasi. Sementara itu peran istri dalam mencapai keharmonisan adalah harus bisa membuat suami dan anak merasa menyenangkan di rumah, menjadi tempat curhat untuk suami serta anak-anaknya, dan siap melahirkan anak dan mendidik dengan baik.<sup>13</sup>

### **Remaja dan Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Perspektif Sosiologi**

Soetarso (2004) menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik kekerasan dalam keluarga sebagai berikut: (1) Segala bentuk kekerasan dalam keluarga yang menyangkut penyalahgunaan kekuatan. Yang umumnya terjadi seperti disalahgunakannya kekuatan oleh yang kuat terhadap yang lemah, (2) Terdapat tingkat kekerasan, mulai dari ringan hingga berat, (3) Kekerasan dilakukan berkali-kali, (4) Kekerasan dalam

<sup>9</sup> Soerjono Soekanto. 2009. Sosiologi Keluarga Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak. Halaman 1

<sup>10</sup> Faizal Kurniawan. 2020. Keluarga dan Budaya dalam Tinjauan Sosiologis. Halaman 5

<sup>11</sup> Antonious Simanjuntak. 2013. Harmonious Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis. Halaman 25

<sup>12</sup> Antonius Simanjuntak, *op. cit.*, halaman 32

<sup>13</sup> *Ibid.* Halaman 33

keluarga umumnya secara verbal, penghinaan secara verbal berupa ejekan ataupun sumpah serapahlah yang mengawali terjadinya kekerasan fisik, (5) Kekerasan dalam keluarga memiliki dampak yang negatif untuk semua anggota keluarga atau rumah tangga, baik yang terlibat dalam kekerasan ataupun tidak. Pastinya anggota keluarga merasa tidak tenang.<sup>14</sup> Dari penjelasan tersebut, bahwa adanya kekerasan dalam keluarga terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuatan dari yang kuat terhadap yang lemah. Posisi orang tua memiliki kekuatan fisik dan non-fisik(karena status yang tinggi dalam struktur keluarga) atau merasa superioritas yang bisa berbuat apa saja, termasuk melakukan tindak kekerasan pada anak. Anak berada di posisi lemah dan tak berdaya menghadapi perlakuan tersebut. Seharusnya orang tua mampu untuk berperan mengasuh dan melindungi anak-anaknya.<sup>15</sup>

Usia di bawah 18 masih disebut anak karena belum masuk ke tahap dewasa menurut UNICEF. Kekerasan yang dimaksud adalah sebuah kondisi yang merenggut hak anak bahkan bisa membahayakan nyawanya. Kekerasan terhadap anak sebagai berikut:

1. Kekerasan fisik, seperti: melakukan pemukulan, menampar, menjewer, menyakiti anak dengan bantuan benda keras yang menimbulkan bekas luka lebam, goresan, bahkan bisa membuat anak mengalami cacat. Anak yang mengalami kekerasan fisik pasti memiliki bekas luka seperti memar ataupun goresan bahkan luka berat, anak lari dari rumah, dan memiliki cedera.

2. Kekerasan emosional, seperti: memberikan label yang negatif pada anak, mendiskriminasi, mengisolasi anak dari lingkungan sosialnya, pertengkaran orang tua di depan anak, dan semua tindakan yang bisa membuat anak menjadi minder. Anak yang mengalami kekerasan secara emosional tak jarang menjadi pendiam, menarik diri dari lingkungan sosialnya, pasif di sekolah, mudah minder karena kurangnya rasa percaya diri.
3. Kekerasan seksual, seperti: menunjukkan hal-hal tentang pornografi, memandikan anak usia 5 tahun akan membuat anak tidak memiliki rasa malu untuk menutupi tubuhnya, meraba-raba tubuh anak, menyebarkan foto anak dalam keadaan telanjang, dan mengajarkan anak untuk masturbasi.
4. Menelantarkan: tidak memunih kebutuhan pangan dan gizi anak dengan baik, tidak merawat anak yang sedang sakit, tidak mendukung minat anak, dan tidak meluangkan waktu untuk memberi perhatian pada anak. Anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya kerap datang ke sekolah dalam keadaan lapar, tampak kumuh, saat bermain tidak diawasi oleh orang tua.

Masa remaja adalah masa yang paling sulit bagi orang tua apabila pada fase sebelumnya kurang bisa membimbing anak, usia yang termasuk dalam golongan remaja adalah 13-17 tahun. Apabila remaja sudah menginjak usia 17-18 tahun, bisa masuk dalam golongan muda. Setiap sikap dan tindakannya mendekati pola sikap dan tindakan orang dewasa, walaupun secara mental sebenarnya belum sepenuhnya demikian. Biasanya remaja melakukan hal

---

<sup>14</sup> Abu Huraerah. 2018. Kekerasan Terhadap Anak. Halaman 69 .

<sup>15</sup> *Ibid.* Halaman 70

tersebut agar dianggap dewasa oleh lingkungan sosialnya. Golongan remaja ini sebenarnya termasuk masa transisional, karena berada di antara usia anak-anak dengan usia orang dewasa yang membuat remaja masih proses mencari identitasnya. Golongan remaja dianggap dewasa oleh anak-anak, dan orang dewasa menyebut remaja sebagai anak-anak.<sup>16</sup>

### **KDRT dalam Perspektif Interaksi Simbolik**

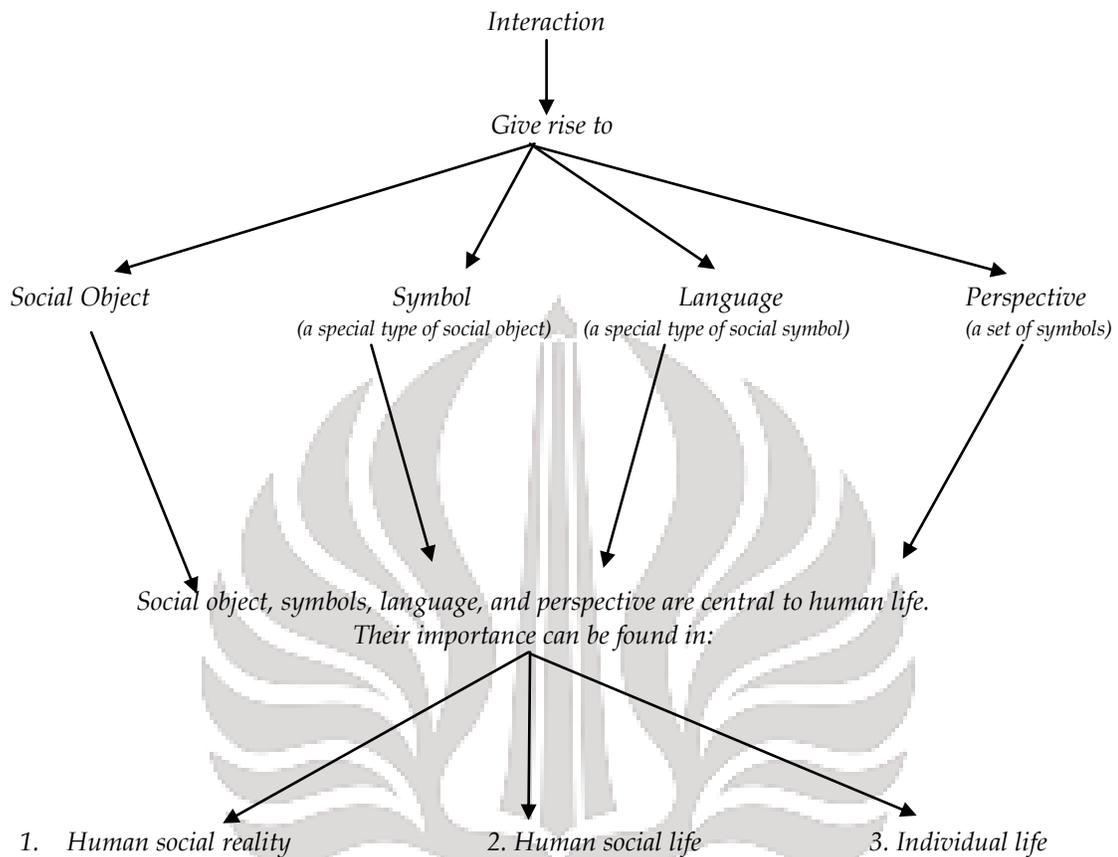
Kekerasan dalam rumah tangga sangat beragam bentuknya, korbannya mulai dari pasangan hingga anak, kekerasan yang terjadi pada keluarga merupakan salah satu bentuk interaksi yang terjadi dalam sebuah keluarga dengan setiap anggotanya. Menurut Soekanto (2002), terjadinya interaksi terdapat 2 aspek yaitu aspek kontak sosial dan aspek komunikasi. Kontak sosial adalah peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu dengan yang lainnya, kontak yang terjadi tidak hanya secara fisik tapi juga bisa dengan contohnya memberi senyum. Kontak sosial yang negatif mengarah pada suatu pertentangan dan secara positifnya mengacu pada kerja sama. Aspek komunikasi merupakan penyampaian informasi, ide, pengetahuan, dan juga perbuatan kepada orang lain. Tujuan utama dari komunikasi adalah menciptakan pengertian dan mempengaruhi pikiran atau tingkah laku orang lain. KDRT termasuk salah satu proses interaksi yang terjadi didalam keluarga karena terdapat aspek kontak sosial dan aspek komunikasi yang terjadi didalamnya. Kekerasan secara verbal/non verbal ataupun bentuk kekerasan lainnya yang terjadi di rumah merupakan wujud dari kontak sosial.

Secara aspek komunikasi, setiap anggota keluarga mendapatkan pengetahuan baru karena kekerasan dalam rumah tangga yang sudah dialami.

---

<sup>16</sup> Abu Huraerah , *op. cit.*, Halaman 51

## Bagan 1 Proses interaksi dalam masyarakat



Interaksi simbolik lebih merujuk pada sifat khas interaksi antarmanusia, manusia saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan saat berinteraksi dengan orang lain ataupun dengan diri sendiri. Dalam proses berinteraksi akan melibatkan simbol-simbol. Joel M Charron (1979) mengungkapkan pendapatnya bahwa pemahaman terhadap simbol dalam interaksi simbolik merupakan hal yang penting. Simbol merupakan objek sosial pada interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang yang menggunakannya. Orang yang menggunakannya akan memberi arti, menciptakan, dan mengubah obyek dalam interaksinya. Simbol sosial tersebut berbentuk

obyek fisik (benda yang terlihat), kata-kata (mewakili obyek fisik, perasaan, ide, serta nilai), dan juga tindakan (yang dilakukan oleh seseorang untuk memberi arti dalam berkomunikasi dengan orang lain). Pada bagan diatas tersebut menunjukkan pola interaksi yang terbentuk secara simbolik yang meliputi bahasa, lambang-lambang, objek sosial, serta berbagai pandangan.

Blumer mengembangkan gagasan Mead bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik. Pertama, konsep diri (self) memandang manusia bukan semata-mata suatu organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus dari luar ataupun dalam. Kedua, konsep pada perbuatan (action)

terbentuk melalui proses interaksi, perbuatan manusia tidak sekedar reaksi biologis tapi hasil dari konstruksinya. Ketiga, pada konsep obyek (object) ini memandang bahwa manusia hidup ditengah-tengah obyek. Keempat, manusia akan mencoba memahami maksud yang dilakukan oleh orang lain pada konsep interaksi simbolik dan interaksi tersebut tidak terjadi melalui gerak gerik saja tapi juga melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Pada interaksi simbolik, manusia mengartikan serta menafsirkan gerak gerik orang lain dan bertindak sesuai makna itu. Kelima, pada konsep tindakan bersama (joint action) bahwa konsep ini merupakan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran, dan sikap. Interaksi simbolik membutuhkan banyak waktu agar mencapai keserasian dan peleburan, setiap aktivitas manusia berkaitan dengan simbol-simbol. Kehidupan setiap orang berada dalam lingkungan simbolik.

Konsep pemikiran Herbert Blumer tentang interaksi simbolik bahwa manusia memiliki kekhasan sifat pada interaksi yaitu saling menerjemahkan atau mendefinisikan tindakan, tidak dibuat secara langsung tapi berdasarkan atas “makna”. Menurutnya interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penerjemahan atau penafsiran dan penemuan makna tindakan orang lain. Dalam konteks ini Blumer mengatakan bahwa “actor” akan memilih, memeriksa, berpikir, melakukan pengelompokan, serta menginformasikan makna yang disesuaikan dengan situasi dan kecenderungan sebuah tindakan, (Basrowi dan Sukidin, 2002). Pada perspektif Blumer, teori interaksi simbolik memiliki ide dasar sebagai berikut:

1. Didalam masyarakat, terdiri atas manusia yang melakukan interaksi dan membentuk struktur sosial
2. Interaksi terdiri dari kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lainnya. Interaksi simbolik mencakup penafsiran setiap tindakan.
3. Semua objek tidak memiliki makna yang intrinsik, makna lebih kearah interaksi simbolis. Objek tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; fisik, sosial, dan abstrak.
4. Setiap individu melihat dirinya sebagai objek
5. Tindakan yang manusia adalah tindakan interpretasi yang muncul karena dibuat oleh manusia itu sendiri.
6. Beberapa tindakan bersama dilakukan berulang-ulang dalam kondisi yang stabil. Namun, di saat lainnya ia akan melahirkan kebudayaan.

Tiga premis utama Blumer, yaitu:

1. Manusia bertindak berdasarkan atas makna yang ada
2. Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan individu atau kelompok lain.
3. Makna yang diperoleh tersebut disempurnakan pada saat interaksi sosial sedang berlangsung.

Simbol dan komunikasi memiliki keterkaitan pada salah satu dari prinsip-prinsip yang telah dikemukakan oleh Mulyana (2000:83-120) bahwa komunikasi merupakan proses interaksi simbolik. Lambang ataupun simbol digunakan untuk menunjuk sesuatu. Lambang atau simbol seperti kata-kata (verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang memiliki makna. Memiliki pemahaman tentang simbol-simbol yang

terjadi dalam proses komunikasi merupakan hal penting. Dalam kehidupan berkeluarga yang didalamnya terdapat orang tua dan anak, dalam hubungan tersebut pasti terjadi komunikasi sebagai proses berinteraksi. Manusia tidak akan pernah lepas dari interaksi sosial. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk proses interaksi yang terjadi di dalam sebuah keluarga, kekerasan tersebut terjadi melibatkan dua orang atau lebih yang saling berkomunikasi. Kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi pasti beragam bentuknya seperti kekerasan secara fisik, emosional, seksual, bahkan penelantaran. Pada penelitian ini terdapat bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh remaja, bentuk kekerasan yang dialami pun masing-masing berbeda. Bentuk kekerasan yang dialami oleh remaja pada penelitian ini adalah simbol-simbol atau lambang yang diperoleh saat berkomunikasi dengan orang tua sebagai bentuk proses berinteraksi. Bentuk-bentuk kekerasan yang remaja alami bisa disebut sebagai simbol karena kekerasan dalam rumah tangga juga bisa disebut sebagai proses berinteraksi yang setiap bentuk kekerasan apapun itu memiliki simbol.

Konsep interaksi simbolik Blumer merujuk pada sifat khas manusia dari tindakan atau interaksi antar manusia. Sifat khas yang seperti saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakan, tidak sekedar reaksi dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Anggapan seseorang tidak diperoleh secara langsung, tetapi berdasarkan atas makna yang diberikan. Interaksi dijumpai oleh penggunaan simbol, penafsiran, dan penemuan makna yang tindakan orang lain. Sebagai actor akan memilih, memeriksa,

berpikir, mengelompokkan, dan mentransformasikan makna yang sesuai dengan situasi serta kecenderungan tindakannya (Basrowi dan Sukidin, 2002).

## **PEMBAHASAN**

### **Simbol-Simbol dalam KDRT**

Terdapat simbol pada setiap kejadian KDRT yang pernah dialami oleh remaja, simbol yang dimaksud seperti kata-kata (verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang memiliki makna sebagai berikut:

1. Anak melihat pertengkaran orang tua.
2. Adanya kekerasan fisik di antara ayah dan ibu, ataupun orang tua terhadap anak.
3. Mengatakan perkataan yang menyakiti perasaan anak.
4. Diperlakukan tidak sama dengan saudara lainnya dalam keluarga.
5. Terdapat perselingkuhan yang dilakukan oleh orang tua, memicu ketidaknyamanan suasana di rumah.

### **Makna KDRT Sebagai Disharmoni Keluarga Bagi Remaja**

Adanya kerukunan di dalam rumah tangga merupakan sebuah keharmonisan dalam keluarga. Gunarsa (2000:31) menjelaskan bahwa keluarga yang harmonis adalah keseluruhan anggota keluarga merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan yang ditandai oleh minimnya ketegangan, kekecewaan. Ada beberapa aspek dari keharmonisan keluarga seperti adanya kasih sayang antara keluarga yang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, sejak manusia lahir sudah membutuhkan kasih sayang untuk menjalin hubungan emosional antara anggota keluarga. Selain kasih sayang, anak yang sudah mulai remaja mengharapkan

pengertian dari orang tuanya. Adanya rasa saling pengertian juga mengurangi resiko saling berdebat argumen antara orang tua dan anak. Terjalannya komunikasi yang baik dalam keluarga dengan menyediakan cukup waktu di antara anggota keluarga.

Orang tua dan anak harus bisa menjadi pendengar yang baik dengan tidak menolak pendapat satu sama lain. Kejujuran juga sangat diperlukan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Orang tua dan anak harus mampu saling mengatakan segala pikiran, serta apa yang diharapkan dari anggota keluarga. Mempunyai waktu bersama juga penting di antara orang tua dengan anak, namun jangan sampai mengekang secara berlebihan.

Suasana rumah yang harmonis membuat diri anak merasakan adanya rasa saling pengertian dan kerja sama serta saling mengasihi di antara ayah ibunya. Anak juga akan merasakan bahwa orang tua bisa memahami sang anak. Jika anak banyak menghadapi masalah dalam keluarga akan mempengaruhi anak dengan lingkungan sosialnya, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang didapatkan anak di rumah. Disharmoni merupakan kebalikan dari kata harmonis, harmonis berarti selaras sedangkan disharmoni berarti tidak sesuai atau tidak ada keselarasan dalam keluarga.

Keluarga yang memiliki keharmonisan dalam berumah tangga merupakan salah satu contoh proses interaksi mampu berjalan dengan baik. Ada keseimbangan komunikasi di antara orang tua dengan anak-anaknya. Sebaliknya, jika suatu keluarga mengalami disharmoni keluarga sepertinya komunikasi yang berjalan kurang baik. Berdasarkan

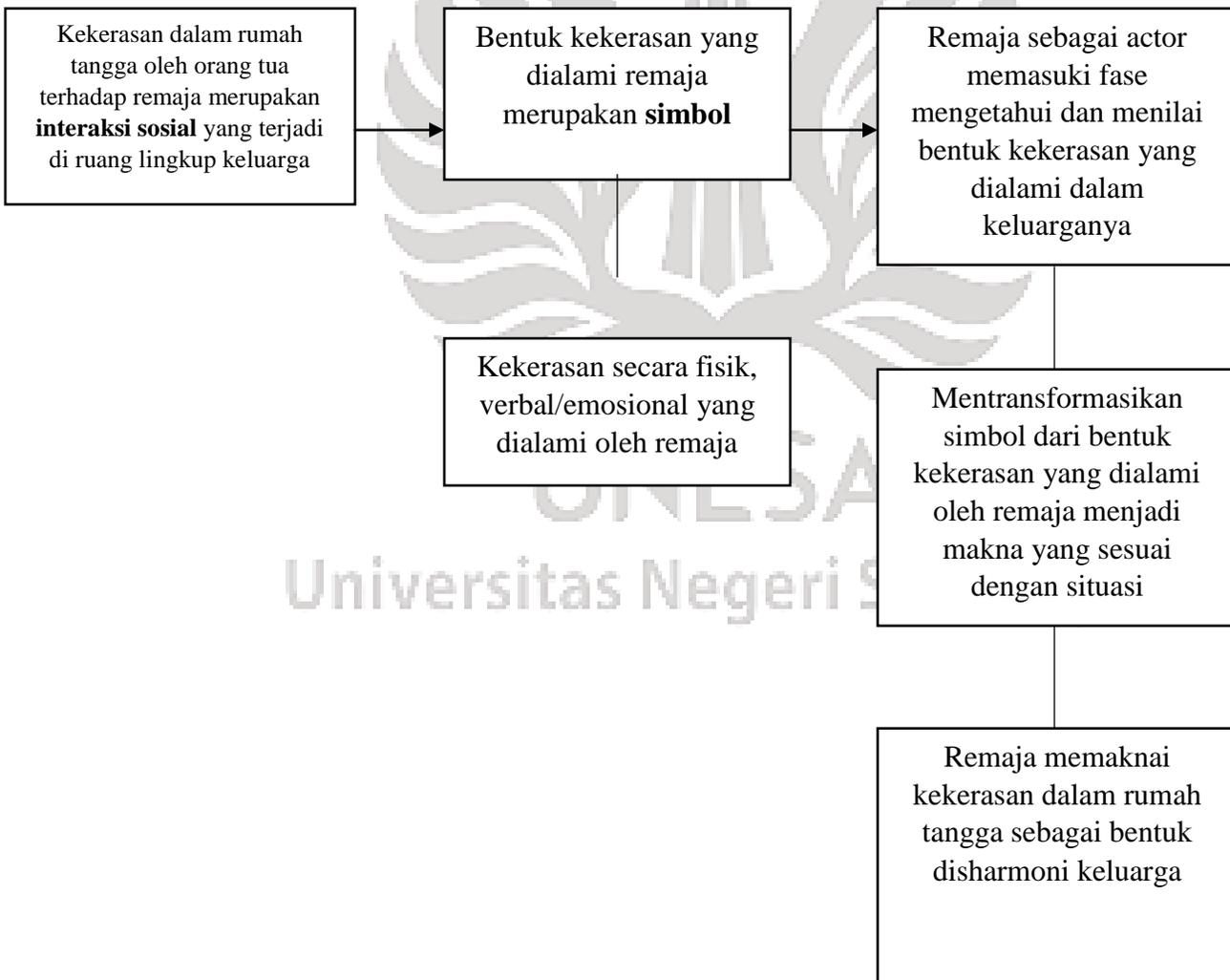
simbol-simbol yang remaja dapatkan selama berinteraksi dengan keluarganya, remaja memperoleh makna melalui proses interaksi simbolik. Simbol-simbol tersebut didapatkan dari kejadian kekerasan yang pernah remaja alami selama ini, karena kejadian kekerasan merupakan salah satu contoh komunikasi sebagai proses interaksi sosial di ruang lingkup keluarga. Anak dengan usia remaja sudah menyadari kriteria keluarga yang harmonis menurut mereka seperti apa. Sebenarnya, sebelum merekrut subyek terlebih dahulu dimintai pendapat oleh peneliti tentang apakah keluarganya ini disharmoni dan apa penyebabnya. Ketiga subyek dalam penelitian ini sama-sama menjawab jika keluarganya disharmoni dan penyebabnya sama-sama karena adanya kekerasan, berarti remaja sudah sadar dan mengetahui adanya simbol-simbol yang membuat remaja memaknai setiap kejadian kekerasan sebagai disharmoni dalam keluarganya.

Bagi remaja, keluarga yang disharmoni disebabkan karena adanya kekerasan dalam rumah tangga. Menurut konsep interaksi simbolik milik Blumer, bahwa interaksi dijumpai oleh adanya simbol-simbol, penerjemahan atau penafsiran, dan penemuan makna tindakan orang lain. Ciri khas manusia saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakan, membuat remaja tidak sekedar menerima tindakan orang tua. Remaja sebagai actor yang memilih, memeriksa, mengelompokkan, serta mentransformasi makna yang muncul sesuai situasi dan kecenderungan tindakan yang ada. Tanggapan yang dimiliki oleh remaja tidak muncul secara langsung, melainkan makna yang diberikan ketika kekerasan sedang

berlangsung pada keluarga. Remaja sebagai actor merupakan manusia yang memiliki kesadaran dan reflektif dalam menyatukan obyek-obyek yang diketahui disebut juga self indication. *Self indication* berarti proses komunikasi yang sedang berjalan pada diri remaja. Masuk pada fase mengetahui sesuatu, menilainya, memberi makna. Manusia memang memiliki hakikat sebagai makhluk yang berinteraksi. Adanya suatu sarana yang membuat remaja mendapatkan simbol dari apa yang didapatkan dalam interaksinya dengan keluarga.

Remaja memaknai kekerasan dalam rumah tangga sebagai bentuk disharmoni keluarga. KDRT merupakan salah satu bentuk interaksi di antara remaja dan keluarganya. Melakukan pengamatan pada setiap kejadian, dan mentransformasikan makna dari tindakan KDRT sebagai bentuk disharmoni keluarga. Remaja merespon situasi simbolik yang mencakup obyek fisik, seperti perilaku dalam KDRT. Makna yang didapatkan oleh remaja merupakan hasil penyempurnaan dari proses interaksi sosial dengan keluarga.

### Bagan 2. Proses interaksi simbolik



Makna diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan individu atau kelompok lain. Remaja sebagai *actor* akan masuk pada proses berpikir, serta mentransformasikan simbol menjadi makna yang sesuai dengan situasi KDRT yang dialami. Makna tidak muncul secara langsung, tapi berdasarkan simbol-simbol yang diterima oleh remaja. Remaja memaknai kekerasan dalam rumah tangga sebagai bentuk disharmoni keluarga berdasarkan simbol diperoleh saat berinteraksi dengan orang tua.

Simbol digunakan untuk menunjuk sesuatu, seperti secara verbal ataupun nonverbal. Remaja memiliki pemahaman tentang simbol-simbol yang terjadi dalam proses interaksi dengan orang tuanya. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan proses interaksi sosial di antara remaja dengan orang tua, hubungan interaksi dalam bentuk kekerasan. Bentuk kekerasan yang dialami remaja dalam keluarga merupakan sebuah simbol yang masuk pada fase remaja akan mengetahui dan menilainya, setelah itu memberikan makna. Remaja memaknai KDRT sebagai disharmoni keluarga. Makna tersebut telah disempurnakan pada saat interaksi sosial sedang berlangsung. Bahkan setelah interaksi sosial tersebut berakhir, remaja tetap menyempurnakan makna atas kejadian kekerasan yang dialami dengan melakukan penafsiran. Tidak ada kekerasan pada keluarga yang harmonis, hal tersebut merupakan pengetahuan umum bagi remaja

## **SIMPULAN**

Keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak disebut juga keluarga batih, termasuk sebagai kelompok sosial kecil.

Semua orang pasti mengidamkan keluarga yang harmonis. Namun, membangun keharmonisan keluarga juga bukanlah perkara mudah untuk dilakukan. Setiap anggota keluarga memiliki peran untuk mewujudkan keluarga yang harmonis. Disharmoni keluarga kerap dipicu dengan adanya kekerasan yang terjadi didalam keluarga. Bagi remaja, kekerasan dalam rumah tangga memiliki makna sebagai disharmoni keluarga. Makna kekerasan dalam rumah tangga bagi remaja sebagai bentuk disharmoni keluarga tidak muncul secara langsung melainkan melalui proses interaksi sosial. Pada konsep interaksi simbolik Herbert Blumer, bahwa interaksi dijumpai dengan adanya simbol-simbol dan penerjemahan atau penafsiran, serta penemuan makna tindakan orang lain. Ciri khas manusia adalah saling menerjemahkan, mendefinisikan tindakan.

Remaja sebagai *actor* yang melakukan proses memilih dan memeriksa, serta mentransformasikan makna yang muncul sesuai situasi. Setelah mengalami KDRT, remaja akan memasuki fase untuk mengetahui sesuatu, menilai kejadian kekerasan, dan memberi makna. Keluarga yang harmonis tidak terjadi kekerasan merupakan pengetahuan umum bagi remaja. Oleh karena itu, saat remaja mengalami kekerasan dalam rumah tangga oleh orang tuanya, tidak akan menerima tindakan tersebut secara langsung. Melainkan akan mengumpulkan ingatan kejadian-kejadian lalu memeriksanya, serta melakukan mendefinisikan tindakan sebagai hasil berupa makna. Bentuk kekerasan yang dialami remaja merupakan obyek secara fisik ataupun kata, dan tindakan.

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial

yang terjadi di keluarga batih. Bentuk- bentuk kekerasan yang dialami remaja itulah simbol-simbol yang muncul saat kekerasan terjadi, simbol itu dikelompokkan dan ditransformasikan menjadi makna. Remaja memaknai kekerasan dalam rumah tangga sebagai bentuk disharmoni keluarga merupakan hasil yang muncul dari mentransformasikan simbol-simbol yang diterima pada setiap kejadian kekerasan selama melakukan interaksi sosial dengan keluarganya. Makna disharmoni keluarga muncul, karena remaja menganggap bahwa keluarga yang harmonis tidak ada kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber buku:

Anwar, Y., & Adang. (2013). *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama.

Bachtiar, W. (2010). *Sosiologi Klasik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Horton, P. B., & H, C. L. (1984). *Sosiologi Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga.

Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Kurniawan, F. (2020). *Keluarga dan Budaya dalam Perspektif Sosiologi*. G4 Publishing.

Muhadi, Y. (2016). *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak?* Yogyakarta: DIVA Press.

Murdoko, E. W. H. (2017). *Parenting With Leadership*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Muslich, M. (2013). *Bagaimana Menulis Skripsi?*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution, S., & Thomas, M. (2010). *Buku Penuntun Membuat Tesis Skripsi Disertasi Makalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sahara, E., & Dkk. (2013). *Harmonious Family* (B. A. Simanjuntak (ed.); Edisi 1). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Setyawan, A. (2014). *Mendidik Anak dengan*

*Kelembutan*. Jakarta: Noura Books.

Soekanto, S. (2009). *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugijokanto. (2014). *Cegah Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.